

**PENGARUH ADOPTSI IFRS DAN HUBUNGAN ANTARA
ADOPTSI IFRS DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP
MANAJEMEN LABA**



SKRIPSI

Oleh :

**YOGIE OKTORA NATA
NPM. C1C010074**

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN AKUNTANSI
2014**

**PENGARUH ADOPTSI IFRS DAN HUBUNGAN ANTARA
ADOPTSI IFRS DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP
MANAJEMEN LABA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Bengkulu untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Menyelesaikan Sarjana Ekonomi**

Oleh :

**YOGIE OKTORA NATA
NPM. C1C010074**

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN AKUNTANSI
2014**

Skripsi Oleh Yogie Oktora Nata
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu, Kamis 27 Februari 2014

Pembimbing,



Eddy Suranta, SE., M.Si, Ak, CA

NIP. 19721207 199802 1 001



Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi,



Dr. Fadli, SE., M.Si, Ak, CA

NIP. 19730203 199802 1 001



**Skripsi Oleh Yogie Oktora Nata ini
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada hari
Kamis, 27 Februari 2014**

Bengkulu, 27 Februari 2014

Dewan penguji,

Ketua,

Anggota I,


Eddy Suranta, SE., M.Si., Ak, CA
NIP. 19721207 199802 1 001


Abdullah, SE., M.Si., Ak, CA
NIP. 19680728 199802 1 001

Anggota II,

Anggota III,


Isma Coryanata, SE, M.Si., Ak, CA
NIP. 19740306 199903 2 001


Fenny Marietza, SE, M.Ak
NIP. 19830401 200912 2 004

Mengetahui,
a.n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Fachrudin J.S Pareke, SE., M.Si.
NIP. 19710914 199903 1 004

MOTTO

“**Kebaikan** itu pasti **dibalas** dengan **kebaikan**” (Yogie Oktora Nata)

“Fastabiqul khoiroot..

Berlomba-lombalah dalam berbuat **baik..**” (QS. Al-Baqarah: 148 atau QS. Al-Maidah: 51)

“wa man jaahada fa-innamaa yujaahidu linafsihi..

Barangsiapa **bersungguh-sungguh**, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah **untuk dirinya sendiri.**” (QS Al-Ankabut [29]: 6)

“ Studi menunjukkan bahwa satu-satunya kualitas yang dimiliki oleh semua orang **sukses** adalah **kegigihan**. Mereka bersedia menghabiskan waktu lebih banyak untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka dan untuk bertahan dalam menghadapi banyak kesulitan dan rintangan. Ada hubungan yang sangat positif antara kemampuan seseorang untuk menunaikan tugas dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk meraihnya” (Joyce Brothers)

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

Allah SWT, Tuhan Semesta Alam

Pedoman hidup ku, Nabi Muhammad SAW

*Kedua Orang Tuaku, Bapak yang ku banggakan Syaifudin Zuhri, S.H dan Mama' yang
tiada henti memberi cinta kasihnya Hasanawati, Am.Pd*

Abangku Anggie Salvadost, S.H, kedua adikku Riqa Marleni dan si bungsu Rima Alvionita

Keluarga besarku tercinta

My heart yang senantiasa mendukung dan menyemangatiku

Teman-teman Akuntansi angkatan '10

Sahabat-sahabat tercinta dimanapun kalian berada

Bangsa dan Negara yang selalu ku banggakan

Universitas Bengkulu Almamater yang aku hormati dan aku banggakan

Special Thanks to...

- ❖ Allah SWT yang telah memberiku kesempatan hadir di dunia ini, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya dalam setiap langkahku yang selalu Kau ridhoi, dan Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi tauladanku nomor satu.
- ❖ Bapak dan Mama' tercinta, yang tiada henti memberikan cinta kasih serta doa untuk anaknya ini. Ya Allah izinkanlah hamba membahagiakan mereka, limpahkanlah kesehatan kepada kedua orang tua hamba.
- ❖ Ketiga saudaraku, Anggie Salvadost, S.H, Riqa Marleni, Rima Alvionita, lancarkanlah karir dan study saudara-saudara hamba ya Allah.
- ❖ Seluruh keluarga yang senantiasa mendoakanku, Ya Allah limpahkan kesehatan untuk keluarga hamba.
- ❖ Pembimbing Skripsi "5 Langkahku " yang selalu memberi dukungan, saran, bimbingan, motivasi, nasehat, gurauan, Bapak Eddy Suranta, SE., M.Si., Ak, CA. Terimakasih pak, Ya Allah limpahkan kesehatan untuk Pak Eddy dan keluarga. Sukses untuk S3 Bapak nanti !
- ❖ Pembimbing akademisku Ibu Nilla Aprilla SE., M.Si., Ak. CA yang selalu membimbing sejak awal kuliah hingga saat ini, terima kasih bu, Ya Allah limpahkan kesehatan untuk Bu Nilla dan keluarga.
- ❖ Keluarga Besar Gedung K Universitas Bengkulu. Para Dosen: Bapak Fadli, Bapak Husaini, Bapak Saiful, Bapak Irwansyah, Bapak Heru, Bapak Abdullah, Bapak Darman Usman, Bapak Baihaqi, Bapak Madani, Ibu Nely, Ibu Feny, Ibu Lisma, Ibu Cory, Ibu Nikmah, Ibu Rini, Ibu Halimah, Ibu Siti, Ibu Nurna serta seluruh dosen Akuntansi Universitas Bengkulu yang telah membimbing saya. Terima kasih, semoga Bapak Ibu selalu dilimpahkan kesehatan. Bang Danang, Bang Herawan, Mbak Ning, Ibu Odah, Mbak Elda dan seluruh staf Gedung K. Terimakasih atas segala bantuannya. Serta untuk rekan-rekan mahasiswa Akuntansi, sukses selalu!
- ❖ Sahabat-sahabatku berpetualang semasa kuliah, ketika orang belajar dikelas kita jalan-jalan, haha, Rizki, Edo, Yayan, Nata, Randi. Semoga dihari esok kita bisa berpetualang lagi kawan 😊.
- ❖ Seluruh teman-teman Akuntansi 2010, sukses untuk kita semua kawan!
- ❖ Teman seperjuangan anak bimbingan Pak Eddy: Tri, Seftri, Tia, Edisa, Ricki S, Ricky E, Oki, Asep. Tetap berjuang ketahap berikutnya untuk menggapai kesuksesan yang lebih besar kawan!

- ❖ Kawan-kawan anak UMA/ Pacek, Arief, Inoy, Nuy, Haris, Robert, Nyak, Amel, Manda, Shinta Tessa, dan yang lain. Sukses terus kawan!
- ❖ Keluarga KKN Desa Aturan Mumpo 2, Ayu Butet, Bayu, Lia, Frenki, Keptia, Andri, Uut, Angga, sukses untuk kita semua!
- ❖ Seluruh sahabat dari kecil sampai sekarang yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, semoga kesuksesan selalu mengiringi langkah kita!
- ❖ Serta, untuk semua yang telah memberikan dukungan baik secara langsung dan tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Mohon maaf jika tidak disebutkan satu persatu. Terima kasih!



Pernyataan Keaslian Karya Tulis Skripsi

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“Pengaruh Adopsi IFRS dan Hubungan Antara Adopsi IFRS dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba”** yang diajukan untuk diuji pada tanggal 27 Februari 2014, adalah hasil karya saya.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Bengkulu, 28 Februari 2014
Yang membuat pernyataan

Yogie Oktora Nata
NPM. C1C010074

**THE EFFECT OF IFRS ADOPTION AND RELATIONSHIP
BETWEEN IFRS ADOPTION AND AUDIT QUALITY ON EARNINGS
MANAGEMENT**

By:

**Yogie Oktora Nata¹⁾
Eddy Suranta, S.E, M.Si, Ak, CA²⁾**

ABSTRACT

This study aims to prove the effect of the application of International Financial Reporting Standard (IFRS) on earnings management practices by companies listed on the Indonesia Stock Exchange in which the application of International Financial Reporting Standards (IFRS) is expected to minimize the practice of earnings management. Prior studies in several countries have tested the impact of IFRS on financial reporting quality which is proxied by earnings management has not shown consistent results where the application and adoption of IFRS has not been able to improve the quality of financial reporting.

The adoption of reporting standards are getting better, especially the adoption of IFRS should be able to produce high-quality accounting information. The empirical evidence still can't supports the application of IFRS in the countries that use common-law and code-law is not enough to improve the quality of financial reporting and the lack of research in Indonesia that proves the application by adopting IFRS reporting standards can improve the quality especially in minimizing the earnings management motivated to do empirical research and the application of the adoption of IFRS are set by the financial Accounting Standards Board can increase the quality of financial reporting for companies listed in Indonesia Stock Exchange .

Keywords : Earnings Management, IFRS, Audit Quality

- 1) Candidates for Bachelor of Economics (Accounting) University of Bengkulu
- 2) Supervisor

PENGARUH ADOPSI IFRS DAN HUBUNGAN ANTARA ADOPSI IFRS DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Oleh:

**Yogie Oktora Nata¹⁾
Eddy Suranta, S.E, M.Si, Ak, CA²⁾**

RINGKASAN

Indonesia yang masuk ke dalam keanggotaan G20 wajib untuk melakukan adopsi IFRS. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah memutuskan IFRS mulai berlaku di Indonesia pada tahun 2012. Adopsi standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi, persyaratan akan item-item pengungkapan akan semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula, manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan, laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, dan laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris dampak adopsi IFRS terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana kualitas laporan keuangan diukur dengan manajemen laba. Peningkatan kualitas pelaporan keuangan juga dipengaruhi oleh kualitas audit yang secara langsung dipengaruhi oleh ukuran perusahaan audit. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa adanya hubungan antara kualitas audit dengan ukuran perusahaan audit. Penelitian ini menggunakan 2 hipotesis untuk membuktikan adopsi IFRS kualitas audit dapat meminimalkan praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder keuangan yang diperoleh dari website www.idx.com. Jumlah sampel sebanyak 76 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Berdasarkan hasil pengujian, membuktikan bahwa adopsi IFRS dan kualitas audit ternyata belum mampu untuk meminimalkan praktek manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Adopsi IFRS, Kualitas Audit

1) Calon Sarjana Ekonomi (Akuntansi) Universitas Bengkulu

2) Dosen Pembimbing

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Adopsi IFRS dan Hubungan Antara Adopsi IFRS dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”** dapat terselesaikan dengan baik. Semoga kesejahteraan tercurah bagi Rasul-Nya, Muhammad SAW, sang pemimpin umat manusia. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Eddy Suranta, SE., M.Si., Ak, CA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, koreksi dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Dewan Penguji, Bapak Abdullah, SE., M.Si., Ak, CA Ibu Isma Coryanata, SE., M.Si., Ak, CA dan Ibu Fenny Marietza, SE., M.Ak, yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, koreksi, dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Fadli, SE., M.Si., Ak, CA selaku ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.

4. Ibu Lismawati Z. SE., M.Si., Ak, CA selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.
5. Ibu Nila Aprilla SE., M.Si., Ak, CA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam menjalankan proses belajar di Jurusan Akuntansi Universitas Bengkulu.
6. Bapak Prof. Lizar Alfansi, S.E, MBA, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.
7. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE., M.Sc., Ak, CA selaku Rektor Universitas Bengkulu.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Jurusan Akuntansi atas bimbingan dan pengajaran yang diberikan dalam masa studi penulis.
9. Pihak-pihak yang telah memberikan andil terhadap penyelesaian skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, maka dari itu penulis mengharapkan perbaikan-perbaikan dimasa akan datang agar skripsi ini dapat lebih baik lagi, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan. Akhir kata, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Bengkulu, Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

| | Hal |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH | vi |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | viii |
| ABSTRACT | ix |
| RINGKASAN | x |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 7 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1. Teori keagenan (<i>Agency Theory</i>) | 8 |
| 2.2 IFRS (<i>International Financial Reporting Standard</i>) | 10 |
| 2.3 Manajemen Laba | 12 |
| 2.3.1 Definisi Manajemen Laba | 12 |
| 2.3.2 Motivasi Manajemen Laba | 15 |
| 2.3.3 Model-model Manajemen Laba | 18 |
| 2.4 Kualitas Audit..... | 19 |
| 2.5 Penelitian Sebelumnya dan Perumusan Hipotesis..... | 20 |
| 2.5.1 Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba..... | 20 |
| 2.5.2 Pengaruh Adopsi IFRS dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba..... | 21 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Jenis Penelitian | 26 |
| 3.2 Metode Pemilihan Sampel..... | 26 |
| 3.3 Metode Pengumpulan Data | 27 |
| 3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel | 27 |
| 3.4.1 Variabel Dependen (<i>Dependent Variable</i>) | 27 |
| 3.4.1.1 Manajemen Laba | 27 |
| 3.4.2 Variabel Independen (<i>Independent Variable</i>) | 28 |
| 3.4.2.1 IFRS | 28 |

| | | |
|---|--|-----------|
| 3.4.2.2 | Kualitas Auditor (B4NB4) | 29 |
| 3.4.3 | Variabel Kontrol (<i>Control Variable</i>) | 29 |
| 3.4.3.1 | Ukuran Perusahaan (Lnassets) | 29 |
| 3.4.3.2 | Rasio <i>Gearing</i> | 29 |
| 3.4.3.3 | <i>Operating Cash Flow</i> (OPCF)..... | 29 |
| 3.4.4 | Model Pengujian Hipotesis..... | 30 |
| 3.4.5 | <i>Moderating Regression Analysis</i> (MRA) | 32 |
| 3.4.6 | Uji Asumsi Klasik | 36 |
| 3.5.1.1 | Uji Normalitas..... | 36 |
| 3.5.1.2 | Uji Autokorelasi | 36 |
| 3.5.1.3 | Uji Multikolonieritas | 37 |
| 3.5.1.4 | Uji Heteroskedastisitas | 37 |
| 3.4.7 | Pengujian Hipotesis (Uji t) | 38 |
| 3.4.8 | Kesesuaian Model (<i>Goodness of Fit</i>) | 38 |
| 3.4.8.1 | Uji F | 38 |
| 3.4.8.2 | Koefisien Determinasi (R^2) | 39 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | | |
| 4.1 | Populasi dan Sampel Penelitian | 40 |
| 4.2 | Deskriptif Statistik | 41 |
| 4.3 | Hasil Pengujian Asumsi Klasik..... | 47 |
| 4.3.1 | Hasil Uji Normalitas..... | 48 |
| 4.3.2 | Hasil Uji Autokorelasi..... | 49 |
| 4.3.3 | Hasil Uji Multikolinearitas..... | 51 |
| 4.3.4 | Hasil Uji Heteroskedastisitas | 52 |
| 4.4 | Pengujian Hipotesis..... | 55 |
| 4.4.1 | Hasil Pengujian Hipotesis 1 | 56 |
| 4.4.2 | Hasil Pengujian Hipotesis 2 | 56 |
| 4.5 | Pengujian <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA) | 58 |
| 4.5.1 | Pengujian Moderasi antara IFRS dan Kualitas Audit..... | 58 |
| 4.6 | Pembahasan..... | 59 |
| BAB V PENUTUP | | |
| 5.1 | Kesimpulan | 62 |
| 5.2 | Keterbatasan dan Saran Penelitian | 62 |
| 5.2.1 | Keterbatasan Penelitian | 62 |
| 5.2.2 | Saran Bagi Penelitian Selanjutnya | 63 |
| 5.4 | Implikasi Hasil Penelitian | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 65 |
| LAMPIRAN..... | | 69 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Hal |
|---|------------|
| Tabel 3.1 Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson..... | 37 |
| Tabel 4.1 Sampel Penelitian..... | 41 |
| Tabel 4.2 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian..... | 42 |
| Tabel 4.3 Hasil Pengujian Normalitas Data..... | 48 |
| Tabel 4.4 Hasil Pengujian Normalitas Data..... | 49 |
| Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi | 50 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas | 52 |
| Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas | 54 |
| Tabel 4.8 Hasil Regresi untuk Pengujian Hipotesis..... | 55 |
| Tabel 4.9 Hasil Pengujian Variabel Moderasi | 58 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Perusahaan yang Dijadikan Sampel Penelitian
- Lampiran 2 Data Awal
- Lampiran 3 Data Deskriptif Statistik
- Lampiran 4 Hasil Pengujian Normalitas
- Lampiran 5 Hasil Pengujian Autokorelasi
- Lampiran 6 Hasil Pengujian Multikolinearitas
- Lampiran 7 Hasil Pengujian HeteroskedastisitasL
- Lampiran 8 Hasil Pengujian Hipotesis
- Lampiran 9 Hasil Pengujian *Moderating Regression Analysis (MRA)*

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Hal |
|--|------------|
| Gambar 3.1 Framework untuk mengidentifikasi variabel moderasi..... | 35 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

International Accounting Standard (IAS), sekarang berganti menjadi *International Financial Reporting Standard* (IFRS), telah dikembangkan untuk menyelaraskan praktek akuntansi yang diselenggarakan oleh perusahaan dan untuk menjawab kebutuhan standar kualitas pelaporan yang semakin tinggi untuk diadopsi di pasar modal di seluruh dunia. Ball *et al.* (2003) berpendapat bahwa mengadopsi standar berkualitas tinggi mungkin diperlukan. Suatu laporan keuangan haruslah memiliki beberapa karakteristik dimana salah satu karakteristik dari laporan keuangan yang harus dipenuhi adalah mengandung unsur relevan dan dapat diandalkan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan adalah informasi yang memiliki kualitas tinggi. Untuk menghasilkan informasi khususnya informasi akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan diperlukan adanya suatu standar yang digunakan didalam penyusunan laporan keuangan tersebut.

Penerapan IFRS (*International Financial Reporting Standard*) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan (Barth *et al.*, 2008). Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimasukkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang (1) menghasilkan

transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, (2) menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS dan (3) dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

Indonesia yang masuk ke dalam keanggotaan G20 wajib untuk melakukan konvergensi IFRS. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah memutuskan IFRS mulai berlaku di Indonesia pada tahun 2012. Adopsi standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi, persyaratan akan item-item pengungkapan akan semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula, manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan, laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, dan laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan (Petreski, 2005).

Dengan konvergensi IFRS berarti laporan keuangan berbicara dengan bahasa akuntansi yang sama, hal ini akan memudahkan perusahaan multinasional dalam berkomunikasi dengan cabang-cabang perusahaannya yang berada dalam negara yang berbeda, meningkatkan kualitas pelaporan manajemen dan pengambilan keputusan. Dengan penerapan IFRS juga berarti meningkatkan kepastian dan konsistensi dalam interpretasi akuntansi, sehingga memudahkan proses akuisisi dan divestasi. Dengan mengadopsi IFRS kinerja perusahaan dapat diperbandingkan dengan pesaing lainnya secara global, apalagi dengan semakin

meningkatnya persaingan global saat ini. Akan menjadi suatu kelemahan bagi suatu perusahaan jika tidak dapat diperbandingkan secara global, yang berarti kurang mampu dalam menarik modal dan menghasilkan keuntungan di masa depan.

Penerapan IFRS dalam sebuah perusahaan saat ini menjadi suatu keharusan. Sebuah perusahaan ketika akan beralih ke IFRS terlebih dahulu akan mempertimbangkan *cost* and benefit-nya. Perusahaan yang menerapkan IFRS akan memperoleh tambahan manfaat atas penerapan IFRS tersebut. Bagi perusahaan multinasional, wajib menerapkan IFRS dalam laporan keuangannya dikarenakan perusahaan ini berpatner dengan perusahaan-perusahaan lain secara global. Jika perusahaan multinasional tidak mau mengadopsi IFRS, maka ia akan ditinggalkan oleh patner usahanya yang membutuhkan laporan keuangan yang berstandar internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris dampak adopsi IFRS terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana kualitas laporan keuangan diukur dengan manajemen laba. Scott (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan *discretionary accrual* yang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas secara langsung yang disebut dengan manipulasi akrual (Roychowdhury, 2006). Konsep manajemen laba menurut Salno dan Baridwan (2000) menggunakan pendekatan teori keagenan yang menyatakan bahwa praktek

manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hubungan keagenan, pemilik perusahaan tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen dan perusahaan secara keseluruhan. Sementara pihak manajemen mempunyai lebih banyak informasi mengenai lingkungan kerja serta perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki pemilik perusahaan dan pihak manajemen. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut *Asymetry information*. Konflik kepentingan dan *Asymetry information* yang terjadi antara pemilik perusahaan dan manajemen mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik perusahaan, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemilik perusahaan yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma tidak layak dilakukan yang disebut *Moral hazard* (Scott, 2003). Salah satu bentuk tindakan manajer yaitu melakukan manajemen laba.

Peningkatan kualitas pelaporan keuangan juga dipengaruhi oleh kualitas audit yang secara langsung dipengaruhi oleh ukuran perusahaan audit. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa adanya hubungan antara kualitas audit dengan ukuran perusahaan audit. Hubungan tersebut terjadi dalam kaitannya dengan reputasi perusahaan audit tersebut. De Angelo (1981) berargumentasi bahwa kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar akan

berusaha menyajikan laporan audit yang berkualitas dibandingkan perusahaan audit yang kecil. Lennox (1999) menyatakan bahwa perusahaan audit yang besar lebih mampu menangkap signal akan penyelewengan keuangan yang terjadi dan mengungkapkannya dalam pendapat audit mereka. Auditor yang mempunyai kekayaan atau aset yang lebih besar mempunyai dorongan untuk menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor dengan kekayaan yang lebih sedikit. Auditor yang memiliki kekayaan lebih besar (*deeper pockets*) adalah *audit size firms* yang besar.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) yang meneliti apakah pengadopsian IFRS secara sukarela ada hubungannya dengan manajemen laba yang lebih rendah. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan di Jerman dari tahun 1999 sampai 2001. Penelitian sebelumnya memberikan bukti bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lebih banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik pada negara-negara yang menganut sistem *code-law*, dengan salah satu karakteristiknya adalah perlindungan investor yang rendah, dibandingkan dengan negara yang menganut *common-law* dengan hak perlindungan investor yang tinggi (Leuz *et al.*, 2003). Indonesia adalah salah satu negara yang menganut sistem *code-law* tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan yang menyusun laporan keuangan berbasis IFRS memiliki kualitas laba yang lebih tinggi (La Porta *et al.*, 2000). Dengan demikian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang

berjudul “**Pengaruh Adopsi IFRS dan Hubungan Antara Adopsi IFRS dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari beberapa penjelasan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan yang mengadopsi IFRS dalam pelaporan keuangannya melakukan manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan dengan ketika perusahaan belum mengadopsi IFRS dalam pelaporan keuangannya?
2. Apakah adopsi IFRS memiliki pengaruh yang lebih besar pada penurunan manajemen laba ketika diaudit oleh auditor *Big 4* dibandingkan dengan auditor non-*Big 4*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Membuktikan secara empiris pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba
2. Membuktikan secara empiris pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big 4* lebih tinggi dibanding perusahaan yang diaudit oleh audit *non-Big 4*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan gambaran yang sesungguhnya tentang penerapan IFRS dalam sebuah perusahaan dalam kaitannya untuk pelaporan keuangan khususnya manajemen laba.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana sebuah perusahaan mengaplikasikan standar akuntansi internasional dalam penyajian laporan keuangannya. Selain itu hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai studi bagaimana mengaplikasikan IFRS secara benar dalam penyajian laporan keuangan.
3. Bagi pemegang saham, investor, calon investor, dan masyarakat umum. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai dampak penerapan IFRS terhadap manajemen laba.
4. Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*). *Principal* adalah orang yang menyediakan fasilitas dan pemberi dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan *agent* adalah pengelola yang berkewajiban untuk mengelola perusahaan. Tetapi dalam kenyataannya, *agent* sering melakukan perbuatan menyimpang (*disfunctional behaviour*) dalam usaha memaksimalkan kekayaannya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan (*agency problems*). Konflik kepentingan (*agency problems*) berawal dari keharusan *agent* untuk selalu mendahulukan kepentingan *principal* dari pada kepentingannya sendiri, sebaliknya hal ini sangat berbeda dengan praktek yang dilakukan oleh *agent* yang menimbulkan kerugian bagi pemilik (*stakeholders*).

Permasalahan keagenan semakin meningkat terutama ketika *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari dan *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent*. Sedangkan *agent* lebih banyak memiliki informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki *principal* dan *agent* yang sering disebut dengan *asymetry information*. *Asymetry information* dapat mendorong praktek menyimpang yang dilakukan *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada

principal, terutama jika informasi tersebut berhubungan dengan pengukuran kinerja *agent*. *Agency problems* yang timbul antara manajemen dan pemegang saham dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme yang dapat mensejajarkan kepentingan keduanya. Adapun biaya tersebut adalah biaya keagenan (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976), mengelompokkan biaya keagenan menjadi tiga kelompok yaitu :

- 1) *The monitoring expenditure* yaitu biaya pengawasan yang harus dibayar pemilik. *Principal* dapat membatasi divergensi dari kepentingan dengan menetapkan insentif yang layak untuk membatasi aktivitas-aktivitas penyimpangan.
- 2) *The bonding expenditure* adalah biaya yang harus dikeluarkan akibat pengawasan yang harus dikeluarkan *principal* kepada *agent* untuk menjamin bahwa *agent* tidak akan bertindak yang akan merugikan *principal*.
- 3) *The residual loss* adalah pengorbanan akibat berkurangnya kemakmuran *principal* karena perbedaan keputusan antara *principal* dan *agent*.

Beberapa alternatif untuk mengurangi biaya tersebut diantaranya dengan adanya kepemilikan saham manajerial yaitu proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen, manajemen akan mengelola perusahaan seakan-akan perusahaan merupakan miliknya, kemudian diharapkan peningkatan *insider ownership* bermanfaat untuk meningkatkan keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Ketika pemegang saham

suatu perusahaan bertindak sekaligus sebagai manajemen perusahaan, maka akan semakin tinggi tingkat keselarasan dan kemampuan kontrol terhadap kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976).

2.2. IFRS (*International Financial Reporting Standard*)

International Accounting Standard Commite (IASC), yang didirikan pada tahun 1973 dan sekarang berganti nama sebagai *International Accounting Standard Board* (IASB), bertujuan untuk mencapai keseragaman dalam standar akuntansi yang digunakan oleh bisnis dan organisasi lainnya untuk pelaporan keuangan di seluruh dunia. Standar Akuntansi Internasional sebelumnya lebih menjelaskan gambaran umum tentang transaksi dan berisi berbagai pilihan metode akuntansi yang dapat digunakan oleh perusahaan di dalam penyusunan laporan keuangannya. Karena fleksibilitas dan rendahnya komparabilitas dari laporan keuangan sehingga laporan keuangan tidak bisa diperbandingkan untuk seluruh negara.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Dumontier dan Raffournier (1998) untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di negara Swiss menyatakan bahwa adopsi IFRS terutama dipengaruhi oleh biaya politik dan tekanan dari pasar modal. Murphy (1999) juga menggunakan data Swiss untuk mempelajari faktor-faktor penentu dari penerapan IFRS dan menemukan bukti bahwa perusahaan yang mengadopsi IFRS disebabkan banyaknya transaksi penjualan dengan menggunakan valuta asing.

El-Gazzar *et al.* (1999) menemukan bukti yang sama dimana dengan menggunakan data dari berbagai negara, El-Gazzar *et al.* (1999) menyimpulkan

bahwa perusahaan yang terdaftar di Uni Eropa dan memiliki utang yang lebih rendah terhadap ekuitas cenderung untuk mengadopsi IFRS lebih cepat. Tujuan utama mengadopsi IFRS dianggap meningkatkan kualitas dari informasi yang diberikan dalam laporan keuangan, Ball *et al.* (2003) lebih lanjut menunjukkan bahwa mengadopsi IFRS adalah untuk menghasilkan informasi yang berkualitas tinggi.

Konvergensi standar akuntansi pada dasarnya adalah penyamaan bahasa bisnis. Setiap negara memiliki lembaga pengatur standar pelaporan keuangan. Indonesia memiliki Ikatan Akuntan Indonesia yang mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan sebagai satu-satunya standar yang diterima perusahaan-perusahaan di Indonesia. Amerika Serikat memiliki *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) yang dirilis oleh *Financial Accounting Standard Board* (FASB). Uni Eropa memiliki *International Accounting Standard* (IAS) yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Dan seterusnya, setiap negara menggunakan standar pelaporan-standar pelaporan yang sangat mungkin divergen antara satu dengan yang lain. Perbedaan standar ini pada ujungnya juga akan menghambat para pelaku bisnis internasional dalam mengambil keputusan bisnisnya.

International Financial Reporting Standards (IFRS), merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu. Standar ini muncul akibat tuntutan globalisasi yang mengharuskan para pelaku

bisnis di suatu negara ikut serta dalam bisnis lintas negara. Untuk itu diperlukan suatu standar internasional yang berlaku sama di semua negara untuk memudahkan proses rekonsiliasi bisnis. Perbedaan utama standar internasional ini dengan standar yang berlaku di Indonesia terletak pada penerapan *revaluation model*, yaitu memungkinkan penilaian aktiva menggunakan nilai wajar, sehingga laporan keuangan disajikan dengan basis '*true and fair*' (*IFRS framework paragraph 46*). Mengadopsi IFRS berarti menggunakan bahasa pelaporan keuangan global, yang akan membuat perusahaan bisa dimengerti oleh pasar dunia.

Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain.

2.3 Manajemen Laba

2.3.1 Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu kondisi di mana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba (Schipper, 1997). Intan (2004), menyatakan bahwa manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk

memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan yang menguntungkan pihak manajer. Manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metoda akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan, agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu cara untuk menilai kualitas laba yang dilaporkan adalah dengan mengetahui sejauh mana suatu laba dikelola oleh manajemen perusahaan yang sering disebut dengan manajemen laba. Salah satu tujuan manajemen laba untuk menyesatkan pemakai laporan keuangan tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak perjanjian pinjaman dimana kontrak tersebut sangat tergantung pada laba akuntansi yang dilaporkan oleh perusahaan pada suatu periode akuntansi (Healy dan Wahlen, 1999).

Upaya yang dilakukan manajer dalam melakukan manajemen laba dapat dilakukan melalui kebijakan akuntansi atau melalui transaksi (*real transaction earnings management*). Beberapa motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba baik secara eksplisit maupun implisit diantaranya adalah kontrak perjanjian pinjaman, tekanan pasar modal, kebutuhan pembiayaan eksternal, politik dan peraturan lingkungan atau beberapa keadaan khusus lainnya (Bauwhede, 2001).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan sebagian besar ditentukan oleh faktor ekonomi yang mendasari suatu negara dan faktor institusional yang akhirnya akan mempengaruhi keputusan manajer dan biaya auditor. Ball *et al.* (2000) menyatakan laba akuntansi yang dilaporkan berbeda secara sistematis antara negara yang menganut sistem *common-law* dan *code-law*.

Untuk negara yang menganut sistem *common-law*, yang dicirikan oleh utang jangka panjang dan pasar ekuitas yang aktif, investor yang bervariasi, risiko litigasi yang tinggi dan perlindungan investor yang kuat, informasi akuntansi dirancang untuk memenuhi kebutuhan investor. Untuk negara yang menganut sistem *code-law*, pasar modal kurang aktif, perlindungan investor yang lemah, tingkat litigasi yang lebih rendah dan perusahaan lebih dibiayai oleh bank, lembaga keuangan lainnya dan pemerintah sehingga berdampak pengungkapan laporan keuangan yang rendah kepada investor. Oleh karena itu, informasi akuntansi dirancang untuk memenuhi kebutuhan lain, termasuk pengurangan biaya politik dan penentuan pajak penghasilan serta pembayaran dividen (Ball *et al.*, 2000; La Porta *et al.*, 2000). Leuz *et al.* (2003) menyatakan bahwa manajemen laba lebih sering terjadi pada negara yang menganut sistem *code-law* dibandingkan dengan sistem *common law*.

Perusahaan yang mengadopsi IFRS, diharapkan untuk memiliki motivasi untuk lebih mementingkan investor dengan tujuan adopsi IFRS itu sendiri adalah orientasi pada penyampaian informasi keuangan yang lebih berkualitas dan dengan demikian adopsi tersebut diharapkan mampu mengurangi manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang belum mengadopsi IFRS. Penelitian ini membahas apakah adopsi IFRS secara langsung berdampak terhadap praktek manajemen laba yang lebih rendah untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Indonesia, dimana La Porta *et al.*, (2000) mengklasifikasikan Indonesia adalah salah satu negara dengan hak perlindungan investor yang rendah. Standar akuntansi seharusnya dapat membatasi kemampuan manajer untuk mendistorsi

laba yang dilaporkan. Tetapi sejauh mana standar akuntansi mempengaruhi laba yang dilaporkan dan membatasi praktek manajemen laba tergantung pada seberapa baik standar tersebut ini diterapkan (Leuz *et al*, 2003.). Callao dan Jarne (2010) membandingkan diskresioneri akrual perusahaan yang terdaftar di 11 pasar saham Eropa setelah mengadopsi IFRS. Hasilnya menunjukkan bahwa IFRS mendukung diskresioneri akuntansi dan perilaku oportunistik. Rudra dan Bhattacharjee (2012) meneliti apakah IFRS mempengaruhi manajemen laba di India dan menemukan bahwa manajemen laba meningkat secara signifikan dengan adanya adopsi IFRS

Sejumlah penelitian telah memberikan bukti bahwa auditor *Big 4* dapat digunakan sebagai alat untuk membatasi manajemen laba (DeFond dan Jiambalvo, 1991, 1994; Becker *et al*, 1998; Gore *et al*, 2001). Namun, hasil penelitian Maijoor dan Vanstraelen (2002) dan Francis dan Wang (2003) yang menguji pengaruh kualitas audit (di ukur dengan auditor *Big 4*) terhadap manajemen laba belum memberikan hasil yang konsisten. Street dan Gray (2002) menyimpulkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan yang bereputasi berpengaruh positif terhadap kepatuhan dalam penerapan dan adopsi IFRS.

2.3.2 Motivasi Manajemen Laba

Penelitian mengenai manajemen laba umumnya memfokuskan pada deteksi ada tidaknya manajemen laba dan kapan manajemen laba terjadi. Watts, Zimmerman (1986) menunjukkan bahwa tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba didorong oleh motivasi berikut:

a. *Bonus scheme motivation (bonus hypothesis)*

Kompensasi atau bonus yg didasarkan pada besarnya laba dilaporkanakan memotivasi manajemen mengatur laba secara oportunistik untukmemaksimalkan bonus mereka. Manajemen akan memilih prosedurakuntansi yang dapat melaporkan laba yang lebih tinggi (*income increasing*) guna memaksimalkan imbalan atau bonus yang akanditerimanya.

b. *Debt covenant hypothesis*

Lending contracts yaitu kontrak pinjaman jangka panjang yang memiliki kewajiban (*covenants*) untuk memproteksi kreditor dari tindakan manajemen yang dapat merugikan mereka, seperti pembagian dividen yang berlebihan, pinjaman tambahan, dan tindakan lainnya yang membahayakan kepentingan kreditor. Oleh karena ini pelanggaran atas *debt covenant* dapat menimbulkan biaya yang besar bagi perusahaan, sehingga memotivasi untuk melakukan *earningsmanagement* untuk menghindari pelanggaran tersebut.

c. *Political atau size hypothesis*

Motivasi *earnings management* biasanya terjadi juga pada perusahaan yang sangat besar karena aktivitasnya berkaitan langsung dengan publik. Disamping itu, dapat juga terjadi pada perusahaan-perusahaan yang merupakan industri strategi seperti minyak & gas, dan *publicutility* lainnya, terutama yang erat kaitanya dengan isu monopoli. Perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menggunakan

kebijakan dan prosedur akuntansi yang bertujuan untuk menurunkan laba (*income decreasing*). Hal ini dilakukan untuk mengurangi sorotan publik.

d. *Perpajakan (Taxation)*

Aspek perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan earnings management. Manajemen berupaya mengatur laba untuk memperoleh *tax saving*. Meskipun demikian otoritas pajak cenderung untuk menerapkan aturan akuntansi mereka dalam perhitungan pendapatan kena pajak sehingga mengurangi ruang bagi perusahaan untuk melakukan *earnings management*.

e. *Pergantian Chief Executive Officer (CEO)*

Motivasi *earnings management* juga terjadi pada saat perhentian atau penggantian CEO. Para CEO yang akan berhenti bekerja (*pension*) memiliki insentif untuk meningkatkan laba yang dilaporkan guna memaksimalkan bonus terakhirnya. Sedang bagi CEO yang memiliki kinerja buruk berusaha melakukan *earnings management* dengan meningkatkan laba agar mencegah atau menunda untuk diberhentikan. Alternatif lainnya adalah dengan melakukan pembebanan yang besar (*taking a bath*) untuk meningkatkan kemungkinan laba di masa mendatang pada saat CEO tersebut menjabat. Motivasi ini juga berlaku untuk CEO baru, khususnya bila *write-off* dalam jumlah yang besar dapat dilakukan dengan menyalahkan CEO sebelumnya.

f. *Initial public Offering (IPO)*

Penggunaan secara luas informasi akuntansi oleh investor dan analisis keuangan untuk membantu menilai saham dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk memanipulasi laba dalam usaha mempengaruhi harga saham.

g. *Regulatory motivations*

Beberapa industri yang terikat dengan peraturan pengawasan yang ketat seperti bank dan asuransi seperti pemenuhan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Solvency margin Ratio (RBC)* dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk melakukan *earnings management* demi kepentingan pihak *regulator*.

2.3.3 Model-model Manajemen laba

Menurut Scott (2003) berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam melakukan manajemen laba yaitu:

1. *Taking a bath*

Jika manajemen harus melaporkan kerugian, maka manajemen akan melaporkan dalam jumlah besar. Dengan tindakan ini manajemen berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan kerugian piutang perusahaan dapat dilimpahkan ke manajemen lama, jika terjadi pergantian manajer.

2. *Income Minimization*

Dalam bentuk ini manajer akan menurunkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya: untuk tujuan penghematan kewajiban pajak yang harus

dibayar perusahaan kepada pemerintah. Karena semakin rendah laba yang dilaporkan perusahaan semakin rendah pula pajak yang harus dibayarkan.

3. *Income Maximization*

Dalam bentuk ini manajer akan berusaha menaikkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya: menjelang IPO manajer akan meningkatkan laba dengan harapan mendapatkan reaksi yang positif dari pasar.

4. *Income Smoothing*

Income smoothing dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

5. *Income increasing*

Income-increasing discretionary accruals (akrual diskresioner yang menaikkan laba) berhubungan dengan perusahaan yang memiliki kinerja sekarang buruk dan kinerja masa depan yang diharapkan baik.

6. *Income decreasing*

Income-decreasing discretionary accruals (akrual diskresioner yang menurunkan laba) berhubungan dengan perusahaan yang memiliki kinerja sekarang baik dan kinerja masa depan diproyeksikan buruk.

2.4 Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai kemungkinan gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan pelanggaran dalam laporan keuangan klien, dan melaporkan pelanggaran tersebut. Kualitas audit secara

langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit, dengan proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil (De Angelo, 1981).

Kualitas audit merupakan hal yang sulit untuk dilakukan observasi, maka dalam penelitian mengenai kualitas audit lebih banyak menggunakan ukuran dari auditor sebagai proksi dari kualitas audit (Becker et al.,1998) Dalam dunia keuangan terdapat dua tipe ukuran auditor yang sering digunakan, yaitu auditor *Big 4* dan non *Big 4*. Auditor *Big 4* adalah auditor yang sudah memiliki nama besar, memiliki pendapatan terbesar, dan memiliki jaringan yang meliputi berbagai negara sedangkan non *Big 4* sebaliknya.

2.5 Penelitian Sebelumnya dan Perumusan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah perusahaan yang telah mengadopsi IFRS dalam penyusunan pelaporan keuangan memiliki manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang belum menerapkan standar IFRS dalam pelaporannya. Perusahaan yang memilih untuk mengadopsi IFRS tidak dapat lagi menggunakan metode cadangan yang ditujukan sebagai salah satu cara untuk melakukan manajemen laba karena standar IFRS telah mengatur tentang penerapan metode cadangan tersebut. Selain itu, dengan mengadopsi IFRS, perusahaan diwajibkan untuk lebih banyak melakukan pengungkapan (Ashbaugh, 2001; Leuz dan Verrechia, 2000) serta

standar IFRS sudah memberikan keterbatasan bagi manajemen perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang diinginkan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dengan demikian, adopsi dari IFRS diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga menjadi salah satu alat yang dapat digunakan untuk membatasi manajemen laba. Dari pernyataan tersebut, hipotesis pertama yang diajukan adalah:

Hipotesis 1: Perusahaan yang telah mengadopsi IFRS dalam pelaporan keuangannya melakukan manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan dengan sebelum perusahaan mengadopsi IFRS dalam pelaporan keuangannya.

2.5.2 Pengaruh Adopsi IFRS dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit menurut De Angelo (1981) dalam Komalasari (2004) didefinisi sebagai probabilitas *error* dan *irregularities* yang dapat dideteksi dan dilaporkan. Probabilitas pendeteksian dipengaruhi oleh isu yang merujuk pada audit yang dilakukan oleh auditor untuk menghasilkan pendapatnya. Isu-isu yang berhubungan dengan isu audit adalah kompetensi auditor, persyaratan yang berkaitan dengan pelaksanaan audit dan persyaratan pelaporan.

DeAngelo (1981) dalam Komalasari (2004) berargumentasi bahwa ukuran auditor berhubungan positif dengan kualitas auditor. *Economies of scale* KAP yang besar akan memberikan insentif yang kuat untuk mematuhi aturan SEC sebagai cara pengembangan dan pemasaran keahlian KAP tersebut. Kantor akuntan publik diklasifikasi menjadi dua yaitu kantor akuntan publik yang

berafiliasi dengan KAP *Big 4*, dan kantor akuntan publik lainnya. Auditor beroperasi dalam lingkungan yang berubah, ketika biaya keagenan tinggi, manajemen mungkin berkeinginan pada kualitas audit yang lebih tinggi untuk menambah kredibilitas laporan, hal ini bertujuan untuk mengurangi biaya pemantauan.

Auditor harus memiliki kualitas tertentu dalam memahami kriteria yang digunakan serta harus kompeten agar mengetahui tipe dan banyaknya bukti audit yang harus dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan yang tepat setelah bukti-bukti audit tersebut selesai diuji. Seorang auditor pun harus memiliki sikap mental yang independen. Kompetensi yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan proses audit hanya bernilai sedikit saja jika ia tidak memiliki sikap objektif pada saat pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti audit itu. Didalam memberikan opini auditor harus meyakini bahwa laporan keuangan yang disajikan sudah sesuai dengan standar yang ada. Sebelum standar IFRS diterapkan setiap transaksi mengacu pada *rules based*, yaitu sesuai dengan peraturan yang ada. setelah IFRS diterapkan setiap transaksi mengacu pada *principle based* sehingga pihak manajemen lebih banyak membuat pertimbangan-pertimbangan profesional didalam pengakuan dan penyajian laporan keuangan jika didalam IFRS belum diatur dengan jelas (Tsipouridou dan Spathis, 2012).

Penelitian awal tentang kualitas audit umumnya menggunakan auditor *size* atau reputasi, De Angelo (1981) dan Klein & Leffer (1981) menemukan hubungan kualitas audit yang diukur dengan auditor *brand name*, yang berhubungan dengan *earning quality*. Becker *et al.* (1998) dan Reynolds & Francis (2000) menemukan

bahwa kualitas audit yang diukur dengan reputasi (*the Big 6*) dapat mendeteksi *earnings management* oleh karena pengetahuan superior yang mereka miliki, dan kemampuan untuk mendeteksi *earnings management* dengan tujuan untuk melindungi reputasi nama mereka. Becker *et al.*, (1998), Francis *et al.*, (1999), dan Reynolds & Francis (2000) semuanya menemukan bahwa klien dari auditor *The Big 6* memiliki *discretionary accruals* yang lebih rendah daripada klien dengan auditor *non- Big 6*. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa temuan mereka umumnya konsisten, bahwa reputasi nama auditor (*brand name*) berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan, termasuk *earning quality*.

De Angelo (1981) menyatakan bahwa perusahaan audit skala besar melakukan audit lebih baik karena mereka mempunyai reputasi yang lebih baik dibandingkan pada perusahaan audit skala kecil. Disamping itu, kantor akuntan publik yang lebih besar mempunyai sumber daya manusia yang lebih banyak sehingga mereka bisa memperoleh karyawan yang lebih terampil. Perusahaan audit besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan. Bukti penelitian lainnya menunjukkan hasil yang bertentangan dengan teori De Angelo (1981), hasil penelitian keprilakuan yang dilakukan Messier (1983) membuktikan bahwa *partner* bukan *Big 8* memiliki materialitas yang rendah dibanding *partner Big 8*, yaitu mereka berkeinginan mengungkapkan masalah yang ada. Sedangkan Chewning *et al.* (1989), dengan menggunakan data tahun 1980 sampai 1983

menemukan bahwa auditor *non-Big 6* cenderung lebih banyak mengeluarkan modifikasi konsistensi daripada auditor *Big 6*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan mengelola dengan baik akrual dan aktivitas riil untuk memaksimalkan nilai perusahaan, menghindari konsekuensi kontrak negatif seperti pelanggaran perjanjian utang, dan/atau menghindari konsekuensi peraturan negatif. Sementara makalah sebelumnya lebih fokus pada manajemen akrual (e.g., Jones 1991; Teoh *et al.*, 1998), artikel yang lebih baru menunjukkan manipulasi aktivitas riil untuk bertujuan mirip dengan manajemen laba akrual.

Bertolak dari asumsi bahwa antara perusahaan dengan insentif untuk mengelola laba, akrual dan manajemen laba riil merupakan substitusi. Ketika biaya manajemen laba akrual lebih tinggi, *ceteris paribus*, perusahaan lebih memilih untuk terlibat dalam manajemen laba riil. Secara khusus, Zang (2007) dan Cohen *et al.*, (2008) menunjukkan bahwa kehadiran litigasi ketat dan sistem peraturan yang mendorong perusahaan untuk manajemen laba riil. Ini terjadi karena manajemen laba riil tidak melibatkan pelanggaran langsung dari beberapa undang-undang atau peraturan, selama hasil dari manajemen laba riil diungkapkan dengan baik dalam laporan keuangan. Alasan ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin beralih dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil ketika peluang manajemen laba akrual tersebut dibatasi. Konsisten dengan argumen ini, Ewert dan Wagenhofer (2005) menunjukkan secara analitis bahwa ketika standar akuntansi diperketat, yaitu, ketika fleksibilitas akuntansi berkurang, perusahaan cenderung beralih ke manajemen laba riil. Cohen *et al.*, (2008) memberikan

dukungan empiris awal untuk Ewert dan Wagenhofer (2005) model. SOX telah memberlakukan pengawasan peraturan yang lebih besar pada perusahaan dan berpotensi mengurangi fleksibilitas akuntansi mereka. Cohen *et al.*, (2008) menemukan bahwa, akibatnya, perusahaan akan mengurangi melibatkan manajemen laba akrual, tetapi lebih ke manajemen laba riil *pasca*-SOX. Sebuah cara alternatif untuk mengurangi fleksibilitas akuntansi adalah untuk melibatkan seorang auditor yang kurang sependapat untuk manajemen laba akrual. Oleh karena itu, Peneliti ingin meneliti apakah perusahaan tergantung pada insentif untuk mengelola laba, beralih ke manajemen laba riil ketika auditor mereka memiliki kualitas yang lebih tinggi, perusahaan audit *Big 4* diasumsikan memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan audit lainnya, yang berarti bahwa mereka harus melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam pelaporan keuangan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big 4* mengurangi manajemen laba dan meningkatkan laporan keuangan sesuai dengan IFRS, pengukuran pengungkapan dan persyaratan presentasi, itu juga diharapkan bahwa dengan mengadopsi IFRS memiliki efek yang lebih besar pada pengurangan manajemen laba ketika diaudit oleh perusahaan *Big 4*. Oleh karena itu, kita berhipotesis dalam bentuk alternatif:

Hipotesis 2: Perusahaan yang telah mengadopsi IFRS memiliki pengaruh yang lebih besar pada penurunan manajemen laba ketika diaudit oleh auditor *BIG 4* dibandingkan dengan auditor non-*BIG 4*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat digolongkan kedalam penelitian empiris. Penelitian empiris (*empirical research*) merupakan penelitian terhadap fakta empiris yang telah diperoleh berdasarkan observasi atau pengamatan (Indriantoro dan Supomo, 2002).

3.2 Metode Pemilihan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan dari tahun 2009-2012. Periode pengamatan dua tahun yaitu 2009-2010 ditujukan untuk mendapatkan perusahaan-perusahaan yang belum menerapkan standar pelaporan yang berbasis IFRS dan dua tahun yaitu dari tahun 2011 sampai tahun 2012 untuk memperoleh perusahaan yang telah menerapkan standar pelaporan keuangan berbasis IFRS secara sukarela. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu sampel yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan memiliki laporan keuangan tahunan lengkap dari tahun 2009 sampai tahun 2012.
2. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang telah menerapkan IFRS pada tahun 2011 dan 2012.

3. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang menggunakan pelaporan dengan menggunakan mata uang rupiah.

3.3 Metode Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data-data yang digunakan dalam penelitian meliputi laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan perusahaan dari tahun 2009 sampai tahun 2012 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id.

3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

3.4.1.1 Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan proksi *discretionary accruals*. Beberapa model dari *discretionary accruals* telah dikembangkan oleh beberapa peneliti sebelumnya (Dechow *et al.* 1995; Healy dan Wahlen, 1999; Young 1999, dan McNichols, 2000). *Discretionary accruals* dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Jones (1991) yaitu menghitung *discretionary accruals* dengan melakukan regresi secara cross-sectional.

Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*:

$$TAC = NI - CFO \dots \dots \dots (1)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$\frac{TAC}{TA_{t-1}} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta sales}{TA_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE}{TA_{t-1}} \dots \dots \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals (NDAC)* dapat dihitung dengan rumus :

$$NDAC = \alpha_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \alpha_2 \frac{(\Delta sales - \Delta rec)}{TA_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE}{TA_{t-1}} \dots \dots \dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual (DACC)* dapat dihitung sebagai berikut:

$$|DACC| = \frac{TAC}{TA_{t-1}} - NDAC \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

|DACC| = Nilai *absolute Discretionary Accruals*

NDAC = *Non Discretionary Accruals* perusahaan

TAC = Total akrual

NI = Laba bersih perusahaan

CFO = Aliran kas dari aktivitas

TA t-1 = Total aktiva perusahaan pada periode ke t-1

Δsales = Perubahan penjualan perusahaan

PPE = Aktiva tetap ditambah dengan penyusutan

ΔRec = Perubahan piutang perusahaan

e = error

3.4.2 Variabel Independen

3.4.2.1 IFRS

Dalam penelitian ini variabel independen yang pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah IFRS. Variabel IFRS ini adalah variabel *dummy*

dimana diberi nilai 1 jika perusahaan mengadopsi IFRS dan 0 jika perusahaan tidak mengadopsi IFRS.

3.4.2.2 Kualitas Auditor (B4NB4)

Kualitas auditor dalam penelitian ini merupakan variabel dummy dimana diberi nilai 1 jika laporan keuangan perusahaan tahunan di audit oleh auditor yang masuk 4 besar (*Big 4*) dan diberi nilai 0 jika laporan keuangan perusahaan tahunan di audit oleh KAP yang tidak masuk 4 besar (*Non Big 4*).

3.4.3 Variabel Kontrol

3.4.3.1 Ukuran Perusahaan (LNAsset)

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan ukuran dari natural logarithma dari total aset.

3.4.3.2 Rasio *Gearing* (*Gearing*)

Rasio *gearing* dalam penelitian ini menggunakan ukuran perbandingan/rasio dari total hutang jangka panjang terhadap total ekuitas perusahaan.

3.4.3.3 *Operating Cash Flow* (OPCF)

Arus kas dari operasi atau *Operating Cash Flow* (OPCF) dimasukkan dalam variabel kontrol karena ada hubungan terbalik yang ditunjukkan antara OPCF dan akrual. Untuk perhitungannya yaitu arus kas dikurangi dengan total aset.

3.4.4 Model Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t test. Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini bisa dilakukan dengan melihat *p-value* dari masing-masing variabel. Apabila *p-value* < 5% maka hipotesis diterima dan apabila *p-value* > 5% maka hipotesis ditolak (Ghozali, 2011). Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan dua uji yaitu uji arah (nilai koefisien β) dengan penilaian negatif atau positif dari nilai koefisiennya dan uji signifikansi untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

1) Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut untuk menguji arah koefisien β (uji arah):

H_0 : $\beta_1 \geq 0$ Adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H_{a1} : $\beta_1 < 0$ Adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selanjutnya, kriteria pengujian signifikansi yang digunakan adalah dengan melihat nilai signifikansi koefisien regresi β_1 memiliki nilai *p-value* < 0,05 maka berpengaruh signifikan. Apabila H_{a1} diterima dan signifikan maka adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2) Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut untuk menguji arah koefisien β (uji arah):

H0₂ : $\beta_2 \geq 0$ Hubungan antara Adopsi IFRS dan Auditor Big 4 berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ha₂ : $\beta_2 < 0$ Hubungan antara Adopsi IFRS dan Auditor Big 4 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selanjutnya, kriteria pengujian signifikansi yang digunakan adalah dengan melihat nilai signifikansi koefisien regresi β_2 memiliki nilai p-value $< 0,05$ maka berpengaruh signifikan. Apabila Ha₂ diterima dan signifikan maka auditor *BIG 4* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Untuk menguji hipotesis alternatif yang diajukan di awal penelitian, model regresi yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$|DACC_t| = \beta_0 + \beta_1 IFRS_t + \beta_2 B4NB4_t + \beta_3 |OPCF_t| + \beta_4 IFRS_t * B4NB4_t + \beta_5 LNASSETSt + \beta_6 GEARING_t + \varepsilon_t$$

dimana:

|DACC_t| = Nilai absolute dari discretionary accrual periode t. Manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan nilai *discretionary accruals*.

IFRS_t = Adopsi IFRS yang merupakan variabel *dummy* (dimana 1 = adopsi IFRS dan 0 = tidak mengadopsi IFRS)

B4NB4_t = Kualitas Auditor yang merupakan variabel *dummy* (dimana 1 = KAP Big4 dan 0 = KAP non BIG4)

OPCF_t = Arus kas operasi pada periode t dikurang nilai akrual

$LNASSET_t$ = Ukuran perusahaan yang diperoleh dari *natural logarithma* dari total aset.

$GEARING_t$ = Rasio dari total hutang jangka panjang terhadap total ekuitas perusahaan

3.4.5 *Moderating Regression Analysis (MRA)*

Sharma dan Durand (1981) menyatakan bahwa penentuan sebuah variabel *moderating* dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu *subgroup analysis* dan MRA. *Subgroup analysis* adalah metode yang pada pelaksanaannya menggunakan pendekatan dengan membagi sampel ke dalam *subgroup* berdasarkan pada variabel ketiga yaitu moderasi yang sedang dihipotesis. MRA adalah suatu pendekatan analisis yang memelihara integritas dari sampel yang tersedia sebagai dasar mengontrol efek dari variabel moderasi.

Sharma dan Durand (1981) juga menyatakan untuk memperoleh hasil yang lebih baik, maka sebaiknya kedua metode ini digunakan berpasangan dengan menggunakan *framework* untuk identifikasi variabel moderator, seperti yang terlihat pada gambar 3.1. Dalam *framework* terdapat beberapa istilah yaitu, Prediksi merupakan variabel independen, kriteria merupakan variabel dependen dan z merupakan variabel moderasi.

Framework untuk identifikasi variabel moderasi terdiri dari empat langkah yaitu:

Langkah pertama

Menentukan apakah ada interaksi yang signifikan antara variabel moderasi (z) yang sedang dihipotesis dengan variabel prediksi dengan menggunakan prosedur MRA. Jika interaksi signifikan ditemukan maka dilanjutkan dengan

langkah kedua, sebaliknya jika tidak ada interaksi signifikan maka dilanjutkan ke langkah ketiga.

Langkah Kedua

Menentukan apakah variabel moderasi (z) berhubungan dengan variabel kriteria, langkah-langkah untuk mengetahui apakah variabel moderasi (z) berhubungan dengan variabel prediksi adalah dengan melakukan regresi terhadap variabel moderasi dengan variabel independennya, dari hasil regresi yang dilihat adalah nilai signifikansi dari hasil regresi tersebut. Jika ya z adalah sebuah variabel quasi moderasi. Jika tidak z adalah sebuah variabel *Pure* moderasi.

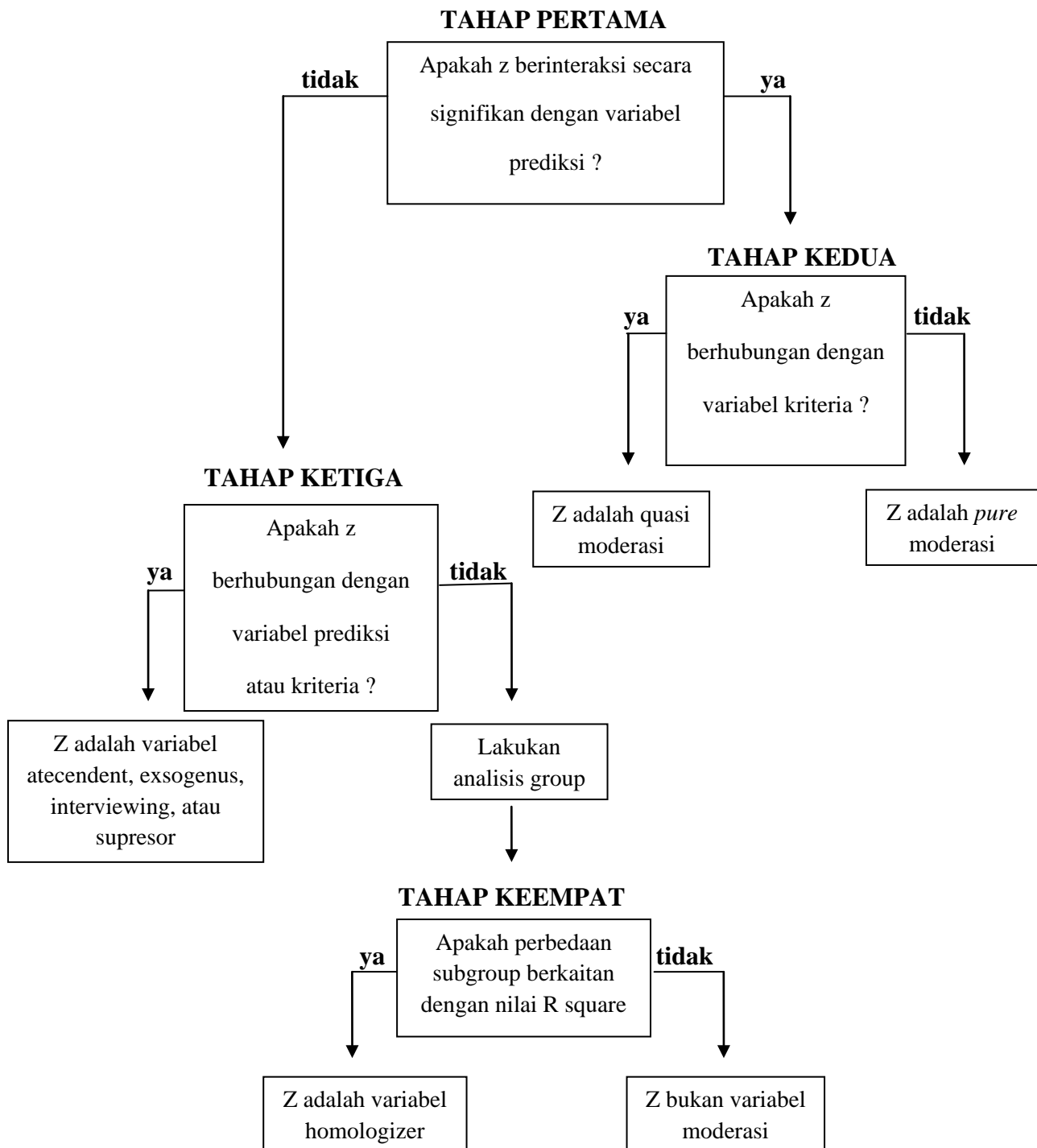
Langkah Ketiga

Menentukan apakah z berhubungan dengan variabel kriteria atau variabel prediksi. Untuk melihat apakah z berhubungan dengan variabel kriteria atau prediksi adalah dengan melakukan regresi terhadap variabel moderasi dgn variabel prediksi dan melakukan regresi terhadap variabel kriteria dan hasil regresi yang dilihat adalah nilai sigifikansi dari hasil regresi tersebut. Jika ya, z bukan variabel moderasi namun merupakan variabel *exogenous*, prediksi, *intervening*, *antecedent* atau *suppressor*. Jika z tidak berhubungan baik dengan variabel prediksi atau kriteria maka teruskan ke langkah keempat.

Langkah Keempat

Bagi jumlah sampel ke dalam *subgroup* berdasarkan pada variabel moderasi yang dihipotesis. *Group* tersebut dapat dibentuk oleh median, kuartil, atau tipe pembagian lainnya. Setelah membagi jumlah sampel kedalam *subgroup*, lakukan test signifikansi untuk perbedaan prediksi antar *group*. Test perbedaan

signifikansi dilakukan dengan menggunakan uji *independent sample t test*, dari hasil uji *independent sample t test* akan dilihat nilai signifikansi dari F dan nilai signifikansi dari t. Nilai signifikansi dari F digunakan untuk apakah kedua kelompok memiliki varians yang sama atau berbeda. Nilai signifikansi dari t digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan antara kedua kelompok. Jika perbedaan signifikan ditemukan, z adalah variabel *homologizer* yang beroperasi melalui *error term*. Jika tidak ditemukan perbedaan signifikan, z adalah bukan variabel moderasi.



Sumber : Sharma dan Durand (1981)

Gambar 3.1
Frame untuk mengidentifikasi variabel moderasi

3.4.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah menganalisis data yang diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi. Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*best linear unbiased estimator*) yakni tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2011). Pengujian-pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.4.6.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Uji normalitas yang digunakan yaitu *Kolmogrov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikan 0,05. Dasar penarikan kesimpulan adalah data dikatakan berdistribusi normal apabila $p\text{-Kolmogrov-Smirnov test} > 0,05$ (Ghozali, 2011).

3.4.6.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian terhadap nilai uji *Durbin-Watson* (uji DW) dengan kriteria pada tabel 3.1 dibawah ini :

Tabel 3.1
Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson

| Kesimpulan | Nilai | Keputusan |
|--|-----------------------------|------------------|
| Tidak ada auto korelasi positif | $0 < d < dl$ | Tolak |
| Tidak ada auto korelasi positif | $dl \leq d \leq du$ | No Decision |
| Tidak ada korelasi negative | $4 - dl < d < 4$ | Tolak |
| Tidak ada korelasi negative | $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ | No Decision |
| Tidak ada auto korelasi, positif atau negative | $du < d < 4 - du$ | Tolak |

Sumber : Ghozali (2011)

3.4.6.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah ditemukan adanya korelasi signifikan antara variabel bebas (independen) dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi di antara variabel-variabel independen. Pendeteksian keberadaan multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Apabila nilai *tolerance* $> 0,01$ dan *VIF* < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2011).

3.4.6.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas yaitu dilakukan analisis dengan menggunakan uji *Glejser*

dengan ketentuan jika koefisien korelasi semua variabel terhadap residual $> 0,05$ dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residual.

3.4.7 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dalam regresi. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti variabel independen secara individual tidak terpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_a : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

dimana:

$t_{hitung} > t_{tabel}$; $\alpha \leq 5\%$, maka H_a diterima.

$t_{hitung} < t_{tabel}$; $\alpha > 5\%$, maka H_0 diterima.

3.4.8 Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)

3.4.8.1 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam regresi telah sesuai (*goodness of fit model*). Dalam penelitian ini, uji F dilakukan

dengan bantuan program *SPSS versi 16*. Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5% (Ghozali, 2011), maka keputusan yang diambil adalah sebagai berikut:

H_0 : Semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_a : Semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

dimana:

- Jika nilai probabilitas $F < \alpha$, maka H_0 ditolak sehingga model yang digunakan fit (model sesuai).
- Jika nilai probabilitas $F > \alpha$, maka H_0 diterima sehingga model yang digunakan tidak fit (model tidak sesuai).

3.4.8.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Jika nilai R^2 mendekati satu maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini R^2 yang telah disesuaikan (*Adjusted- R^2*). Semakin tinggi nilai *Adjusted- R^2* maka semakin tinggi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).